

Nilai-Nilai Tembang Lir-Ilir sebagai Penguat Profil Lulusan di SDIT At-Taqwa Surabaya : Kajian Glokalisasi Pendidikan

Akhmad Rozi Hapsari^{1,2}, Ganes Gunansyah¹, Neni Mariana¹

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, ²SDIT At-Taqwa Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 27 November, 2025

Available online: September-December, 2025

Keywords:

Lir-Ilir song, Education, SDIT At-Taqwa Surabaya, Glocalization, Graduate Profile



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRACT

Education plays a crucial role in character formation, particularly amidst the influence of globalization, which brings diverse impacts from external cultures. In this context, strengthening local cultural identity is crucial as a means to foster an effective and relevant educational process. Lir-Ilir Song, as a traditional work of art containing high values, has the potential to be a source of inspiration and learning in schools. This study aims to identify and describe how the values within Lir-Ilir Song can be utilized in shaping graduate profiles. This study utilizes a literature study method, in which the author attempts to analyze and describe a phenomenon, condition, or circumstance, which is then presented in the form of a research report. This type of research falls into the descriptive category, focusing on the analysis and description of the phenomenon of glocalization in the application of Lir-Ilir Song values at SDIT At-Taqwa Surabaya as a culture within primary education. This study found that the positive values in the Lir-Ilir song inspired the management of SDIT At-Taqwa Surabaya in developing a graduate profile: Devout, Visionary, Thinker, Responsible, Tough, Independent, Disciplined, Creative, Innovative, Communicator, Pro-Active, and Patriotic. This graduate profile is implemented through five educational methods: role model, habituation, advice, control, and sanctions/appreciation.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu perkembangan fisik dan spiritual anak menuju usia dewasa. Ini merupakan panduan yang secara sengaja diberikan oleh orang dewasa agar anak-anak mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat dan diri mereka sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pemikiran, fisik, dan karakter anak sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup, yang mencakup pembinaan anak sesuai dengan norma-norma masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku generasi masa depan, terutama di tengah pengaruh globalisasi yang membawa beragam dampak budaya dari luar. Dalam hal ini, penguatan identitas budaya lokal menjadi krusial sebagai salah satu upaya untuk mendorong proses pendidikan yang efektif dan relevan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Salah satu nilai kearifan lokal yang kaya makna adalah yang terkandung dalam Tembang Lir Ilir. Tembang Lir-Ilir tidak hanya merepresentasikan ekspresi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat memperkuat karakter peserta didik. Tembang ini sebagai karya seni tradisional yang mengandung nilai-nilai tinggi, memiliki potensi untuk dijadikan sumber inspirasi dan pembelajaran di sekolah-sekolah, termasuk di SDIT At-Taqwa Surabaya.

SDIT At Taqwa Surabaya, sebagai lembaga pendidikan, memiliki visi untuk menjadi lembaga dakwah berbasis pendidikan yang unggul untuk mendidik generasi beraqidah mantap, berakhlak karimah, berprestasi optimal, dan berwawasan global berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Visi ini mencerminkan komitmen untuk menghasilkan lulusan yang beriman, berakhlak, berprestasi, dan berwawasan global yang berkembang baik dari aspek fisik, emosional, intelektual, spiritual, dan finansial. Karena, dengan dibekali iman, akhlak, prestasi dan wawasan global, peserta didik akan mampu memilah dan memilih nilai positif yang dapat diambil dari globalisasi tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal yang dimilikinya. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, integrasi nilai-nilai dari Tembang Lir Ilir ke dalam kurikulum pendidikan menjadi suatu langkah strategis yang perlu dijalankan.

Melalui pendekatan glokalisasi pendidikan, yang mengedepankan integrasi antara tradisi lokal dan pengetahuan global, diharapkan peserta didik dapat belajar untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan sosial sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka dan terbentuk suatu budaya belajar secara mandiri (*independent learner*) secara terus menerus (*life long education*) sehingga anak-anak bangsa mempunyai keterampilan belajar (*learner skill*). Sehingga, sekolah perlu menyusun strategi glokalisasi (*glocal vision*) yang merupakan suatu kombinasi kata dari globalisasi dan lokalisasi “*think globally, act locally*” agar peserta didik mampu berpikir global tanpa tercerabut dari akar budaya komunitas mereka. Integrasi nilai-nilai yang ada dalam Tembang Lir-Ilir dalam lingkungan pendidikan dapat memberikan manfaat tidak hanya dalam hal pengetahuan akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kuat serta penginternalisasian nilai-nilai moral yang penting untuk kehidupan peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan glokalisasi pendidikan, yang berfokus pada penyesuaian nilai-nilai lokal terhadap tuntutan global, penerapan Tembang Lir-Ilir dapat bertindak sebagai penghubung antara budaya lokal dan kebutuhan pendidikan yang modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengenali dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai dalam Tembang Lir-Ilir dapat digunakan dalam pembentukan profil lulusan di SDIT At-Taqwa Surabaya. Diharapkan, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang sumbangsih Tembang Lir-Ilir dalam proses pendidikan, serta bagaimana hal ini dapat memperkuat dasar pendidikan yang menyeluruh bagi peserta didik, khususnya di SDIT At-Taqwa Surabaya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat muncul rekomendasi yang berguna bagi pengembangan pendidikan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian serta penerapan budaya lokal dalam pendidikan di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka di mana penulis berupaya untuk menganalisis dan menggambarkan suatu fenomena, kondisi, atau keadaan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif, dengan fokus pada analisis dan deskripsi fenomena glokalisasi dalam penerapan nilai-nilai Tembang Lir-Ilir di SDIT At-Taqwa Surabaya sebagai budaya dalam pendidikan dasar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, di mana penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal, dokumen, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Tembang Lir-Ilir sebagai salah satu bentuk warisan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan moral. Proses studi pustaka terdiri dari empat tahapan: menyiapkan alat yang diperlukan, menyusun bibliografi, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat informasi dari sumber yang ada.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan secara kritis dan mendalam untuk mengeksplorasi dan menghasilkan informasi yang mendukung gagasan mengenai nilai-nilai Tembang Lir-Ilir di SDIT At-Taqwa Surabaya sebagai budaya dalam pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sunan Kalijaga menciptakan tembang Lir-Ilir pada abad ke-15 hingga 16 M, yang tentu memiliki nilai tinggi sebagai bagian dari kearifan budaya. Masyarakat Jawa, yang pada umumnya masih terpengaruh oleh kepercayaan lama seperti Animisme, Dinamisme, Hindu, dan Budha, sehingga tembang anak-anak Lir-Ilir ini ditulis oleh Sunan Kalijaga untuk memperjelas makna filosofis yang mengandung nilai-nilai luhur, moral, dan budi pekerti sesuai dengan ajaran Islam.

Pesan dan nilai yang terdapat dalam Tembang Lir-Ilir karya Sunan Kalijaga mengajak setiap orang untuk menyadari tanggung jawab mereka dalam aspek spiritual dan moral, serta menekankan pentingnya berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Tembang ini mencerminkan momen-momen introspektif yang mendorong pendengarnya untuk tidak menunda-nunda ibadah selagi masih memiliki kesempatan, dan untuk menghindari larangan-larangan Allah. Selain itu, Tembang Lir-Ilir menunjukkan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Nilai-nilai dalam lirik tembang ini mengajak untuk selalu bersyukur, tulus, serta berupaya menjalani hidup dengan integritas, kesabaran, dan akhlak yang baik. Dalam hal ini, Tembang Lir-Ilir

diharapkan dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dalam membentuk karakter dan ketaqwaan individu.

Berikut adalah lirik dari tembang Lir-Ilir: *Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir// Tak Ijo Royo-Royo Tak Sengguh Temanten Anyar// Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi// Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro// Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedhah Ing Pinggir// Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore// Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane// Yo Surako Surak Hiyo.*

Lirik dari tembang Lir-Ilir mengandung ajakan untuk bangun: Ayo bangun (dari tidur) tanam-tanaman sudah mulai bersemi/// Tanaman sudah mulai tumbuh hijau seperti pengantin baru// Para gembala, ambillah belimbing itu// Meskipun licin, tetaplah panjat untuk mencuci baju// Pisahkan pakaian yang robek// Benahi dan jahitlah untuk bersiap nanti sore// Mumpung bulan bersinar terang dan waktu luang banyak// Mari kita bersorak-sorai. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia memperlihatkan makna ajakan untuk bangun dari tidur dan melaksanakan tugas sehari-hari dengan baik.

Berikut adalah makna dari setiap bait dalam tembang Lir-Ilir:

Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir

"*Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir*" adalah bagian dari lirik tembang Lir-ilir yang menggambarkan suatu ajakan untuk bangun dan sadar. "Lir-ilir" berarti "bangunlah, sadarlah," yang mengingatkan manusia untuk meresapi keberadaan dan mengingat pencipta. Sedangkan "*Tandure wus sumilir*" mengacu pada tanaman yang mulai bersemi, melambangkan pertumbuhan iman dalam hati seorang Muslim. Secara keseluruhan, "*Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir*" membawa pesan bahwa saat iman telah tertanam dalam jiwa, penting untuk menjaga semangat kesadaran, kebaktian, dan ketakwaan kepada Allah. Ini mengajak untuk selalu memelihara spiritualitas agar tetap hidup dan bermanfaat, seperti tanaman yang subur dan memberikan keberkahan.

"*Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir*" berkaitan dengan profil lulusan terletak pada penanaman sikap dan karakter yang baik. Tembang ini menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan iman, yang menjadi dasar bagi lulusan untuk memiliki kesadaran spiritual dan etika yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, profil lulusan mencakup aspek-aspek seperti kepribadian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. "*Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir*" mengajak individu untuk menjaga semangat kebangkitan dalam menghadapi tantangan, yang sesuai dengan tujuan pendidikan untuk membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan sosial.

Tak Ijo Royo-Royo Tak Sengguh Temanten Anyar

"*Tak Ijo Royo-Royo*" diartikan sebagai lambang keindahan dan kesuburan, sering kali menggambarkan tanaman hijau yang rindang dan bermanfaat. Dalam konteks ini, ia melambangkan keadaan iman dan ketakwaan seseorang yang kuat dan menyenangkan, seperti pohon hijau yang rimbun. Sementara "*Tak Sengguh Temanten Anyar*" menggambarkan sosok yang baru menikah, yang tulus berbakti kepada Allah SWT, dan kehidupannya akan dipenuhi dengan kebahagiaan serta keceriaan. Dalam keseluruhan konteks, "*Tak Ijo Royo-Royo Tak Sengguh Temanten Anyar*" ini menggambarkan harapan dan keadaan positif dalam kehidupan seorang Muslim yang bersungguh-sungguh menjalani ajaran agama. Ini menunjukkan kesegaran dan keindahan dalam spiritualitas dan kehidupan sehari-hari.

"*Tak Ijo Royo-Royo Tak Sengguh Temanten Anyar*" berkaitan dengan profil lulusan terletak pada penggambaran karakter yang ideal dan transformasi positif. "*Tak Ijo Royo-Royo*" melambangkan pertumbuhan yang subur dan produktif, sedangkan "*Tak Sengguh Temanten Anyar*" mencerminkan spirit baru dan kesegaran dalam kehidupan yang penuh dengan harapan dan motivasi. Dalam konteks pendidikan, profil lulusan menekankan pentingnya karakter yang baik, daya juang, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi

"*Cah Angon Cah Angon*" menggambarkan sosok penggembala, di mana "*Cah Angon*" dapat diartikan sebagai seorang gembala. Dalam konteks ini, "*Cah Angon Cah Angon*" dihubungkan dengan ajaran untuk menuntun dan membimbing hati manusia. "*Penekno Blimbing Kuwi*" merujuk pada buah belimbing yang memiliki lima gerigi, yang melambangkan Rukun Islam yang Lima. Penggembala diibaratkan sebagai pemimpin, imam, atau tokoh masyarakat yang berkewajiban membimbing umat atau bawahannya di jalan yang benar, meskipun ada rintangan dan tantangan. Dengan demikian, "*Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi*" mengandung makna tentang pentingnya bimbingan spiritual dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitan antara "*Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi*" dengan profil lulusan terletak pada makna peran dan tanggung jawab yang dimiliki oleh individu dalam kehidupan sosial. "*Cah Angon*" mengisyaratkan seorang penggembala yang bertanggung jawab dalam membimbing dan memelihara hewan, yang dapat dianalogikan sebagai lulusan yang diharapkan mampu membimbing dan membawa dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan menggambarkan sosok

penggembala yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan hewan-hewan gembala agar tidak tersesat, dalam konteks pendidikan, profil lulusan diharapkan juga mampu memandu dan memberikan inspirasi kepada generasi mendatang serta memiliki empati terhadap sesama.

Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro

"*Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro*" menggambarkan tindakan yang hati-hati dan lembut dalam membersihkan atau memperbaiki diri. "*Lunyu-lunyu*" berarti lembut atau hati-hati, sedangkan "*penekno*" berarti melakukan atau mengerjakan. "*Mbasuh dodotiro*" mengacu pada proses mencuci atau membersihkan pakaian yang rusak, yang dalam konteks ini melambangkan usaha untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan. Secara keseluruhan, "*Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro*" mengandung makna pentingnya kehati-hatian dan kelembutan dalam menjalani proses introspeksi, menjauhi kemaksiatan, dan meningkatkan amal ibadah. Hal ini juga menegaskan bahwa membersihkan diri dari dosa harus dilakukan dengan ketulusan dan niat yang baik.

Kaitan antara "*Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro*" dengan profil lulusan terletak pada proses pembersihan diri dan refleksi pribadi yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. "*Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro*" menggambarkan upaya untuk membersihkan pakaian (*dodotiro*) yang kotor, yang dapat diartikan sebagai usaha individu untuk menyingkirkan keburukan dan kesalahan dalam diri mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, profil lulusan diharapkan mampu melakukan introspeksi, meningkatkan diri, dan mendekatkan diri pada nilai-nilai positif agar dapat berkontribusi secara optimal di masyarakat. Pembersihan diri ini sejalan dengan pengamalan amal saleh dan upaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang dapat memberikan inspirasi bagi orang lain.

Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedhah Ing Pinggir, Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore

"*Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedhah Ing Pinggir, Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore*" mengandung makna mendalam tentang kesiapan menghadapi kehidupan dan kematian. "*Dodotiro-Dodotiro*" merujuk pada pakaian yang dimiliki seseorang, di mana "*kunitir bedhah ing pinggir*" berarti pakaian yang ada banyak luka atau kerusakan. "*Dondomono Jlumatono*" menekankan pentingnya memperbaiki diri, seolah-olah seperti menjahit pakaian yang robek. "*Kanggo seba mengko sore*" berarti untuk persiapan menghadapi waktu pulang sore, yang diibaratkan sebagai kematian. Secara keseluruhan, "*Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedhah Ing Pinggir,*

Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore" mengajak untuk terus-menerus melakukan introspeksi dan perbaikan diri agar selalu siap ketika tiba saatnya menghadap Sang Pencipta, menggambarkan pentingnya menjaga iman dan amal shalih dalam kehidupan sehari-hari.

Kaitan antara "*Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedhah Ing Pinggir, Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore*" dengan profil lulusan berfokus pada pentingnya menjaga integritas dan mempersiapkan diri untuk masa depan. "*Dodotiro-Dodotiro Kunitir Bedhah Ing Pinggir, Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore*" menggambarkan keadaan di mana pakaian (*dodotiro*) yang rusak perlu dijahit kembali, yang dapat diinterpretasikan sebagai perlunya seseorang untuk memperbaiki diri dan menjaga kualitas kepribadian. Dalam konteks profil lulusan, hal ini menggambarkan perlunya lulusan untuk terus-menerus meningkatkan diri, memperbaiki kesalahan, dan menyiapkan bekal yang baik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kesadaran untuk selalu memperbaiki diri, menjalankan kewajiban, dan bersikap bertanggung jawab adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh lulusan agar dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.

Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane

"*Mumpung Padhang Rembulane, Mumpung Jembar Kalangane*" mengisyaratkan tentang pentingnya memanfaatkan momen atau kesempatan yang ada. "*Mumpung padhang rembulane*" berarti saat bulan bersinar terang, yang melambangkan waktu yang baik dan jelas untuk berbuat baik atau melakukan kebaikan. Sementara itu, "*mumpung jembar kalangane*" berarti saat keadaan terbuka atau luas, menunjukkan adanya peluang dan kebebasan untuk menjalani aktivitas positif. Secara keseluruhan, "*Mumpung Padhang Rembulane, Mumpung Jembar Kalangane*" mengandung pesan untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang ada, serta menggugah kesadaran akan pentingnya beramal baik selama waktu-waktu yang penuh berkah tersebut. Hal ini menggambarkan semangat untuk berbuat baik sebelum peluang tersebut berlalu.

Kaitan antara "*Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane*" dengan profil lulusan berhubungan dengan kesempatan yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. "*Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane*" menyoroti pentingnya memanfaatkan waktu dan sumber daya yang ada saat situasi mendukung atau optimal. Dalam konteks profil lulusan, hal ini berkaitan dengan sikap proaktif dan kebijaksanaan dalam mengambil peluang yang ada. Lulusan diharapkan dapat mengenali saat-saat yang tepat untuk bertindak, belajar, dan berkontribusi, serta memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan.

mereka. Kesiapan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini merupakan komponen penting dari profil lulusan yang berkualitas.

Yo Surako Surak Hiyo

"*Yo Surako Surak Hiyo*" merupakan ungkapan yang mengekspresikan semangat dan kegembiraan. Ungkapan ini berkaitan dengan perasaan bersyukur, keceriaan, serta semangat positif dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks budaya, ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan suasana yang meriah dan penuh energi. Secara lebih luas, "*Yo Surako Surak Hiyo*" dapat dihubungkan dengan pentingnya sikap optimis dan semangat yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam pendidikan, hal ini mendorong individu untuk menghadapi tantangan dengan sikap positif dan penuh semangat, yang juga mencerminkan karakter dari seorang lulusan yang diharapkan.

Kaitan "*Yo Surako Surak Hiyo*" dengan profil lulusan berfokus pada pengembangan sikap positif dan semangat. Ungkapan ini mencerminkan sikap optimis, kegembiraan, dan kesukarelaan dalam menjalani kehidupan, yang sangat penting bagi lulusan. Dalam konteks profil lulusan, memiliki sikap positif dan semangat tinggi merupakan keunggulan yang diharapkan. Lulusan yang mampu menunjukkan keceriaan dan antusiasme dalam menghadapi tantangan akan lebih mudah beradaptasi, berkolaborasi dengan orang lain, dan menumbuhkan lingkungan yang mendukung di sekitar mereka.

Tembang Lir-Ilir dan Glokalisasi Pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat. Integrasi nilai Tembang Lir-Ilir dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan juga nilai-nilai (sikap) peserta didik. Dalam hal keterampilan, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan abad 21 yang menjadi tuntutan global, diantaranya *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Collaboration* (Kolaborasi), *Communication* (Komunikasi), dan *Creativity* (Kreativitas), yang harus dikembangkan supaya peserta didik mampu bertahan dan menaklukkan segala tantangan yang akan menghadang mereka di masa depan. Tuntutan global tersebut dapat disesuaikan dengan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalam Tembang Lir-Ilir melalui penghubung berupa profil lulusan SDIT At-Taqwa Surabaya, yakni *Taqwa, Visionary, Thinker, Responsibility, Tough, Independent, Discipline, Creative-Innovative, Communicator, Pro Active*, dan *Patriotic*.

Keterkaitan Tembang Lir-Ilir dan Glokalisasi Pendidikan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Lirik, Arti, Nilai Lokal dalam Tembang Lir-Ilir

Lirik	Arti	Nilai Lokal	Penghubung	Tuntutan Global
<i>Lir-Ilir Lir Ilir Tandure Wus Sumilir</i>	Ayo bangun (dari tidur) tanam-tanaman sudah mulai bersemi	Menjaga semangat kesadaran, kebaktian, dan ketakwaan kepada Allah, nilai-nilai kepribadian, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial	<i>Taqwa, Independent, Responsibility</i>	<i>Collaboration</i>

Tabel 2. Lirik, Arti, Nilai Lokal dalam Tembang Lir-Ilir

Lirik	Arti	Nilai Lokal	Penghubung	Tuntutan Global
<i>Tak Ijo Royo- Royo Tak Sungguh Temanten Anyar</i>	Tanaman sudah mulai tumbuh hijau seperti pengantin baru	Karakter yang baik, daya juang, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan	<i>Tough, Patriotic, Creative- Innovative</i>	<i>Creativity</i>
<i>Cah Angon Cah Angon Penekno Blimbing Kuwi</i>	Para gembala, ambillah belimbing itu	Memandu dan memberikan inspirasi kepada generasi mendatang serta memiliki empati terhadap sesama	<i>Pro Active</i>	<i>Collaboration</i>
<i>Lunyu-Lunyu Penekno Kanggo Mbasuh Dodotiro</i>	Meskipun licin, tetaplah panjat untuk mencuci baju	Melakukan introspeksi, meningkatkan diri, dan mendekatkan diri pada nilai-nilai positif agar dapat berkontribusi secara optimal di masyarakat	<i>Thinker, Pro Active</i>	<i>Critical Thinking</i>
<i>Dodotiro- Dodotiro Kumitir Bedhah Ing Pinggir;</i>	Pisahkan pakaian yang robek, benahi dan jahitlah	Terus-menerus meningkatkan diri, memperbaiki kesalahan, dan menyiapkan bekal yang baik untuk menghadapi tantangan di masa depan,	<i>Creative- Innovative, Thinker, Visionary, Responsibility</i>	<i>Creativity</i>

<i>Dondomono Jlumatono Kanggo Seba Mengko Sore</i>	untuk bersiap nanti sore	kesadaran untuk selalu memperbaiki diri, menjalankan kewajiban, dan bersikap bertanggung jawab adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh lulusan agar dapat memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat		
<i>Mumpung Padhang Rembulane Mumpung Jembar Kalangane</i>	Mumpung bulan bersinar terang dan waktu luang banyak	Sikap proaktif dan kebijaksanaan dalam mengambil peluang yang ada, mengenali saat-saat yang tepat untuk bertindak, belajar, dan berkontribusi, serta memanfaatkan setiap kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan	<i>Pro Active, Discipline</i>	<i>Collaboration</i>

Tabel 3. Lirik, Arti, Nilai Lokal dalam Tembang Lir-Ilir

Lirik	Arti	Nilai Lokal	Penghubung	Tuntutan Global
<i>Yo Surako Surak Hiyo</i>	Mari kita bersorak- sorai	Memiliki sikap positif dan semangat tinggi, menunjukkan keceriaan dan antusiasme dalam menghadapi tantangan, mudah beradaptasi, berkolaborasi dengan orang lain, dan menumbuhkan lingkungan yang mendukung di sekitar mereka	<i>Tough, Communicator</i>	<i>Communication</i>

Pendidikan adalah suatu upaya yang terstruktur untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka dalam aspek fisik, emosional, intelektual, spiritual, dan finansial. Pendidikan bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai baik agar tetap relevan dalam membentuk generasi Indonesia di tengah tantangan moral yang ada. Nilai-nilai baik dalam Tembang Lir-Ilir menjadi inspirasi bagi Manajemen SDIT At-Taqwa Surabaya sebagai penguat Profil Lulusan. Adapun Profil Lulusan SDIT At-Taqwa Surabaya sebagai berikut:

1. *Taqwa*: memiliki kemampuan untuk menerapkan semua aturan agama dalam aktivitas sehari-hari serta menjauhi larangan agama (berkualitas yang baik dalam hal Al Qur'an, hadits, doa, dan ibadah)
2. *Visionary*: memiliki niat yang benar, berorientasi kemasadepanan, berprinsip, dan bermisi kebaikan (berorientasi masa depan)
3. *Thinker*: melatih inisiatif dalam menerapkan keterampilan berfikir, berdasarkan Al Qur'an, untuk membuat keputusan yang benar dan untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks untuk kehidupan yang lebih baik (berketerampilan berpikir melalui pertanyaan, refleksi, evaluasi, dan tradisi juara akademik)
4. *Responsibility*: memiliki kemampuan untuk bersikap jujur, ikhlas, bertanggung jawab secara personal, sosial, kultural, dan spiritual (berjiwa kepemimpinan dan tanggungjawab)
5. *Tough*: memiliki kemampuan untuk berdaya tahan fisik dan mental secara prima (berdaya tahan yang tangguh baik fisik maupun mental)
6. *Independent*: memiliki kemampuan bekerja secara mandiri, tidak bergantung secara parasitisme pada orang lain (tidak bergantung kepada orang lain)
7. *Discipline*: memiliki kemampuan menghargai waktu, mempunyai kontrol diri, dan taat aturan (tertib dalam hal ibadah, pakaian, dan waktu)
8. *Creative-Innovative*: memiliki kemampuan menghasilkan suatu kreasi dan ide-ide untuk menghasilkan sesuatu yang baru (berkemampuan mencipta dan kaya ide melalui proyek, produk, dan tradisi juara non akademik)
9. *Communicator*: memiliki kemampuan untuk menerima dan mengekspresikan ide-ide dan informasi yang benar secara percaya diri (berkemampuan yang baik dan benar dalam hal komunikasi, kolaborasi, dan akses informasi)
10. *Pro Active*: memiliki kepekaan sosial, cekatan, tanggap, dan berempati (berkepedulian dan berkesantunan yang baik)
11. *Patriotic*: mempunyai kemampuan untuk menjaga, membela, dan mengelola karunia Allah dalam konteks seluas-luasnya (pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dunia) sesuai dengan nilai-nilai agama (bernasionalisme yang diekspresikan sesuai dengan nilai-nilai Islam)

Profil lulusan tersebut diterapkan melalui lima metode pendidikan, meliputi: keteladanan, pembiasaan, nasihat, kontrol, dan sanksi/apresiasi. Pembentukan profil lulusan di SDIT At-Taqwa Surabaya sangat penting untuk membentuk nilai-nilai baik sejak dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tembang Lir-Ilir memiliki relevansi yang mendalam sekaligus sebagai inspirasi dalam pembentukan Profil Lulusan di SDIT At-Taqlwa Surabaya. Melalui ajaran yang menekankan iman, akhlak, dan karakter yang luhur, Tembang Lir-Ilir dapat dijadikan sebagai panduan dalam menciptakan generasi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ini tidak hanya mengembangkan aspek spiritual tetapi juga karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

Saran yang dapat diberikan adalah agar lembaga pendidikan, khususnya SDIT At-Taqlwa Surabaya, mengintegrasikan nilai-nilai Tembang Lir-Ilir dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Melalui pengajaran yang kreatif dan kontekstual, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu diadakan pelatihan bagi guru untuk mendorong mereka dalam menyampaikan nilai-nilai ini secara efektif dan menarik. Dengan demikian, pendidikan di SDIT At-Taqlwa dapat menjadi lebih kuat dan berdaya saing, sambil tetap berpegang pada identitas budaya dan agama yang luhur dalam konteks glokalisasi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, A. (2016). Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *Attarbiyah*, 26, 338-378.
- Ngadhimah, M., & Hariroh, F. (2017). Pribumisasi Islam melalui Lagu Lir-Ilir Solusi Krisis Modern. *In International Conference on Islamic University (ICIU) UIN Antasari Banjarmasin* (Vol. 2).
- Nisa, K. M. (2018). Glokalisasi: Membangun Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Pondok Modern. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 5(1), 101-116.
- Muzakki, H. (2020). Glokalisasi Pendidikan: Studi Atas Revitalisasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Kodifikasia*, 14(1), 43-70.
- Surbakti, A. H. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Bingkai Kearifan Lokal. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 202-221.
- Khafidoh, E. N. (2021). Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Tembang Tombo Ati Karya Sunan Bonang (*Doctoral Dissertation*, IAIN Ponorogo).

- Wijayanti, C. M. (2022). *Leadership Character Education Through Tembang Dolanan (Semiotics Analysis of Tembang Lir Ilir by Sunan Kalijaga)*. In *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)* (PP. 685-690).
- Tamirih, T., Rusydi, R., Nurlaeliyah, N., & Himmawan, D. (2023). Metode Pendidikan Anak dalam Islam menurut Abdullah Nashih'Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 196-204.
- Mahmudi, R. A., Murdianto, M., Fathoni, T., & Arkham, R. (2023). Relevansi Pendidikan Spiritual dalam Tembang Lir Ilir Karya Sunan Kalijaga dengan Masyarakat Madani. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 9-22.
- Juliastuti, J., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Islam dan Nilai Pendidikan Karakter Pemimpin Melalui Tembang Tradisional Lagu Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 462-472.
- Hafizh, M., Zami, M. R. Z., Ferdian, F., & Hamzah, G. (2024). *The Values of Akidah Akhlak Education in the Harmonization of Sunan Kalijaga's Cultural Da'wah (Axiological Analysis of Islam and Javanese Culture)*. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13(1), 1-20.
- Juliani, E., Sa'adah, N., Anggraeni, N., Ambarwati, V., Fakhriyah, F., & Fajrie, N. (2024). Analisis Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(4), 607-616.
- Salam dkk. (2025). *School Profiles*. Lembaga Pendidikan Islam At-Taqwa Surabaya.
- Susi, N. K., Nopianti, R., & Patras, Y. E. (2025). Jalan Baru Implementasi Kearifan Lokal pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 795-809.
- Khumaimah, R., & Mariana, N. (2025). Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14 (1 Februari), 1095-1106.